

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Penegasan Al-Qur'an Terhadap Kewajiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy**

Dengan tegasnya Al-Qur'an menjelaskan Tentang Kewajiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy, penafsiran kedua tokoh tersebut adanya persamaan dalam ketegasan, dan begitu pentingnya perintah untuk berbakti kepada orang tua, karena itu semua sebuah kewajiban seorang anak terhadap orang tua. dan pada bab-bab terdahulu penulis telah menjelaskan bahwa di dalam berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang patut dilaksanakan. Mengingat hal tersebut, maka tidaklah mengherankan jika berbakti kepada Allah SWT, dan hal ini merupakan suatu tindak lanjut yang menghubungkan kebajikan manusia dengan Tuhannya. Unsur manusia yang paling menentukan kebaktiannya terhadap kedua orang tua adalah dilihat dari cara keduanya memberikan dan memperlakukan anak sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>1</sup>

Al-Qur'an telah banyak memepertegas dan menjelaskan betapa pentingnya tentang hal-hal yang menyangkut berbakti kepada orang tua, sebagaimana menurut pemahaman Prof. Dr. Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Terhadap ayat-ayat kewajiban berbakti kepada kedua orang tua atau sebaliknya, Seperti yang telah dikemukakan kedua mufasir sebelumnya, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hal berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya. Dengan berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar, normal dan logis saja kalau si anak di tuntutan untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya.

---

<sup>1</sup>Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 254

Secara khusus Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian menurut hemat kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan, dan mendidik anaknya hingga mampu.<sup>2</sup>

Dan hak ayah ibu terhadap anak merupakan hak yang terberat sesudah hak Allah terhadap hambanya-Nya. Karen jika Allah SWT adalah Penciptanya, maka ayah dan ibu adalah sebab dan jalan yang dilaluinya lahir di alam dunia. Dan juga karena apa yang telah di berikan oleh ayah dan ibu berupa pengorbanan, penderitaan, dan pemerasan tenaga dan pikiran guna kesejahteraan anak sejak ia dalam kandungan sampai lahir dan bertumbuh menjadi orang dewasa.<sup>3</sup>

Maka sebagai imbalan terhadap jasa ayah dan ibu, Islam berseru agar berbakti kepada ayah ibunya, mempergauli mereka dengan sebaik-baiknya pergaulan. Dan Allah SWT membuktikan bahwasannya berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT adalah firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-qur'an. Dengan tegasnya kewajiban itu, Allah SWT memerintah untuk mempertegaskan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat-ayat Alqur'an, yaitu:

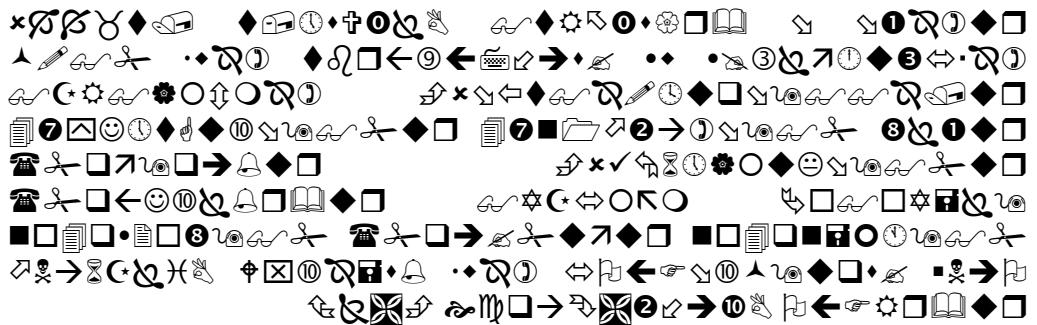
1. Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah befirman:<sup>4</sup>
  - a. Surat al baqarah : 83

---

<sup>2</sup> M. Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Li al-Thifl*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 266

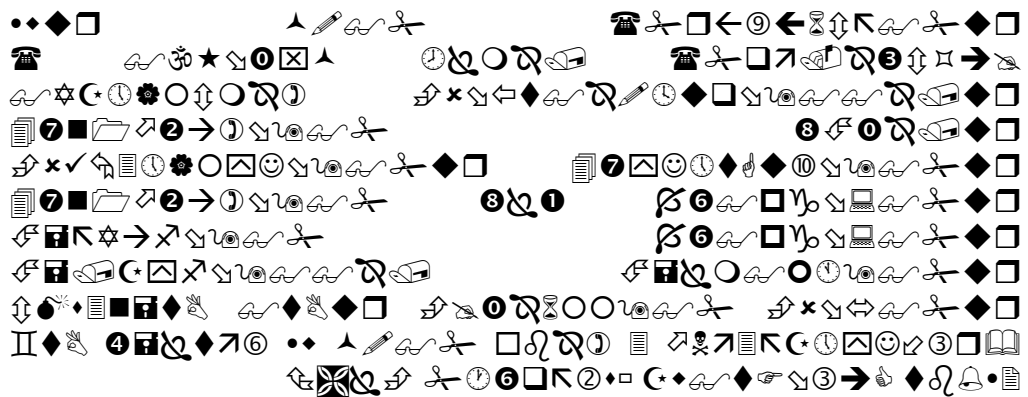
<sup>3</sup> Sodarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 210

<sup>4</sup> *Ibid*



Artinya : “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Surah Al-Baqarah: 83)

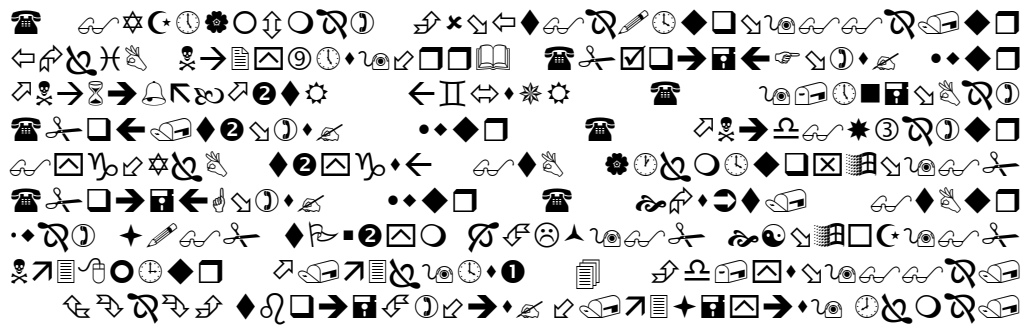
b. Surah An-Nisa’ : 36



Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri .”(Surah An-Nisa’: 36)

c. Surah Al-An’am : 151





Artinya: “Katakanlah “ Maka kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.” (QS. Al-An’am: 151)

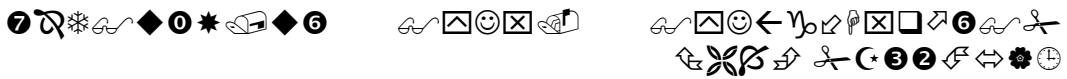
d. Surah Al-Isra’ : 23



Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra’: 23)

e. Surah Al-Isra’: 24





Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Surah Al-Isra’: 24)

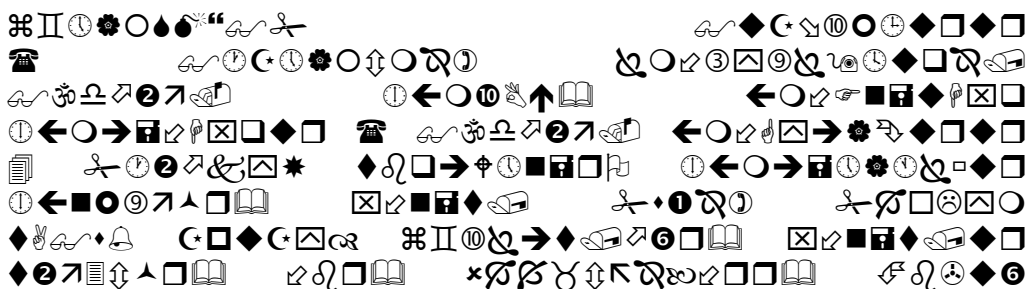
- 2. Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak. Dan tidak boleh mematuhi orang tua yg kafir kalau mengajak kepada kekafiran. Allah berfirman:<sup>5</sup>

a.Surah Al-Ankabut: 8

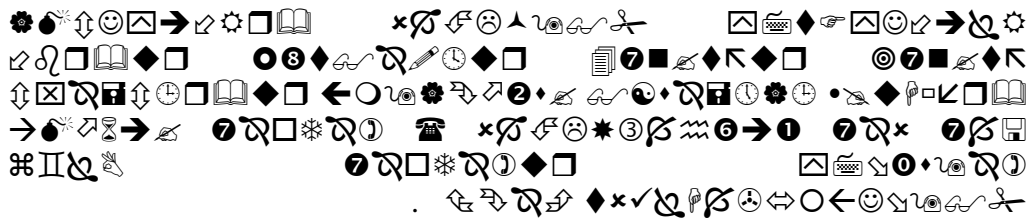


(Artinya : kami diwajibkan manusia berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8)

b. surah Al-Ahqaf: 15



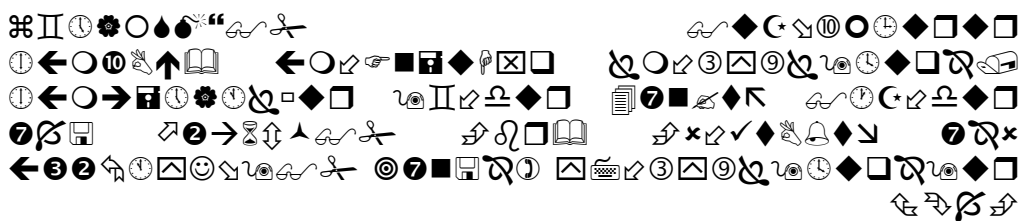
<sup>5</sup>Ibid. hlm. 257



*Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Surah Al-Ahqaf: 15)*

3. Allah SWT mepertegasakan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT. Allah berfirman:<sup>6</sup>

a. Surah Luqman: 14

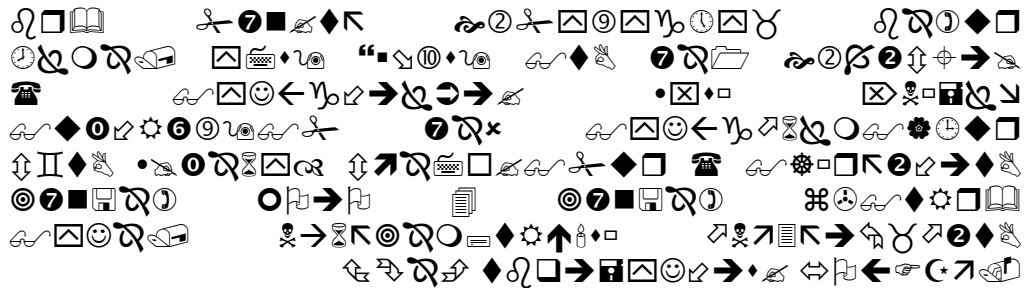


*Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Al-luqman: 14)*

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 258

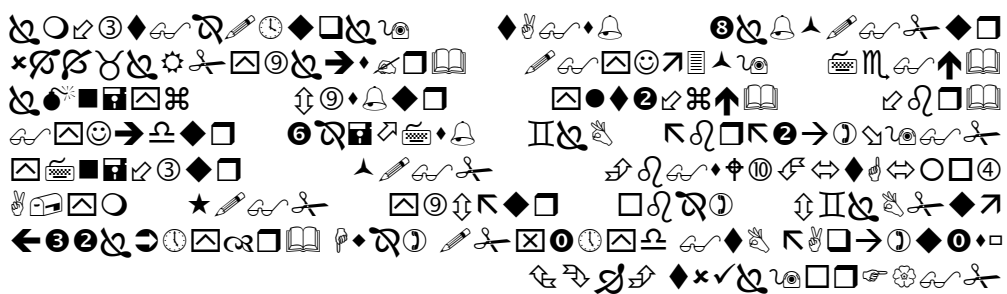
b. Surah Luqman: 15



Artinya : “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Surah Luqman: 15)

4. Allah SWT mepertegasakan perintah tentang anak untuk tidak mendurhakai kedua orang tua terdapat di dalam Al-qur'an :<sup>7</sup>

a. Surat Al-Ahqaaf ayat: 17



Artinya: ” Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.” (QS. Ahqaaf ayat: 17)

<sup>7</sup>Ibid, hlm. 261

Demikianlah keseluruhan ayat-ayat tentang ketegasan berbakti kepada kedua orang tua, yang tersebut di atas mengandung:

1. Perintah agar berlaku baik terhadap kedua ayah ibu sebagai imbalan bagi kebaikan mereka terhadap sang anak. Dan untuk memberi tekanan khusus bagi perintah ini, Allah mengkaitkannya dengan perintah beribadah kepada-Nya.
2. larangan memperlakukan keduanya dengan sikap kasar dan kaku, seperti membentak-bentak mereka, mengeluarkan kata-kata yang memberi kesan kurangnya penghargaan dan rasa kesal hati memelihara mereka.
3. hendaklah anak-anak memilih kata-kata yang manis dan sedap didengar dalam percakapan mereka pada ayah ibu dan menjauhka diri dari penggunaan kata – kata kasar tau yang mengandung paksaan atau kekesalan hati, dan tidaklah mendurhakai keduanya.
4. hendaklah anak–anak selalu merendahkan diri dalam pergaulan mereka dengan ayah ibu dan selalu memperlihatkan kasih sayang serta sikap hormat kepada mereka, teristimewa bila sag kedua orangtua sudah mencapai usia lanjut.
5. hendaklah anak–anak dalam segala kesempatan tidak lupa berdoa memohonkan rahmat dan berkah allah bagi orangtua mereka dengan berkata : ya Allah berilah rahmat kepada ayah ibuku sebagaimana mereka telah memeliharaku sejak kecil.

Sebegitu tegasnya perintah untuk berbakti kepada orang tua disampaikan Al-Qur'an secara mengesankan. Perintah tersebut sungguh tersusun dengan sangat indah sehingga terjemahnya pun tidak bisa menggambarkan kemesraan hubungan orang tua sebagaimana ditunjukkan bahasa Al-Qur'an. "Perintah berbuat baik kepada orang tua dan menyebutnya setelah jangan menyembah kepada selain Allah," ujar Prof. Dr. Hassan Hathout dalam bukunya *Revolusi Seksual Perempuan : Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam* (1994: 147), "sungguh sangat mengesankan. Kelembutan dan kasih sayang dalam memelihara mereka, digambarkan secara indah dengan cara merendahkan diri dengan penuh kasih sayang..... dalam tesk Al-Qur'an aslinya yang berbahasa Arab, ayat ini



diungkapkan dengan gaya sastra yang demikian manis yang tidak mungkin didekati oleh bahasa terjemahan.”<sup>8</sup>

Itulah Al-Qur’an, yang jika kita baca secara terus menerus akan menimbulkan kesan yang semakin mendalam. Romantisme yang di usung Al-Qur’an dalam menggambarkan interaksi antara anak dengan orang tua tidak dapat ditandingi oleh kalimat yang dikarang sang maestro sastra manapun. Diawali dengan perintah mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah, Allah merangkainya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua sampai mereka lanjut usia, ketika mereka telah berubah dan berada dalam keadaan yang lemah, ketika tenaga mereka tidak lagi sekuat saat mereka muda dan sangat khawatir jika anak-anaknya tidak berbakti kepadanya. Anak di larang berkata ‘uf’ da membentak. Sebaliknya, anak diajak untuk berkata dengan kata yang mulia dan berdoa seraya mengingat-ingat memori masa kecilnya dulu yang penuh dengan kenangan indah bersama orang tua karena tidak mungkin ia memiliki rasa benci kepada orang tuanya, dan coba renungkanlah surah Al-Isra’:23.<sup>9</sup>

Begitulah kesan yang ditimbulkan Al-Qur’an, sampai-sampai Umar bin Khattab yang terkenal berwatak paling keras dan pernah menjadi musuh Islam, masuk Islam karena mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur’an dari adik perempuannya. Kalimat-kalimat Al-Qur’an ini pula, baik dari segi susunan ayat maupun isinya, yang membawa sejumlah tokoh barat masuk Islam.

Di dalam Al-Qur’an, sangtlah tegas dalam memerintah untuk berbakti kepada orang tua sering di sampaikan, tetapi hanya beberapa ayat saja yang memerintahkan orang tua berbuat baik untuk anaknya.

Berkaitan dengan hal itu, Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zilal Al-Qur’an mengatakan bahwa sejatinya kehidupan selalu mengarah pada masa depan, di mana selalu tercipta generasi –generasi baru, bukan kepada generasi

---

<sup>8</sup> Muhammad Muhson, *Nasehat Bapak Untuk Seorang Anak*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), hlm. 26

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Illahi*, (Bandung : PT. Mustaka, 2007), hlm. 110

yang telah berlalu (Sayyid Quthb, 1967: 5/15: 25). Dengan kata lain, pada hakikatnya semua manusia yang ada di muka bumi ini adalah anak dari orang tua-orang tua terdahulu yang akan terus melahirkan keturunan lagi di masa yang akan datang sampai kiamat. Bukankah kita putra-putri dari bapak dan ibu yang sama? Dengan demikian, ayat tersebut berlaku secara umum bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, hal ini karena potensi membangkang, menolak, atau melupakan orang tua lebih tinggi pada diri anak. Sebaliknya, orang tua telah memiliki naluri menyayangi anaknya tanpa batas. Hati orang tua telah di karuniai fitrah untuk mencintai anak-anaknya. Perasaan cinta tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga tanpa rasa terbebani, mereka mau mengasuh bayi sampai menjadi manusia seutuhnya. Tanpa di suruh-suruh, mereka secara otomatis mengalirkan mata air kasih sayang kepada anak. Mereka sumber kasih Allah SWT yang tersebar di bumi. Selain itu secara umum pandangan orang tua lebih 'dewasa' daripada anaknya. Seorang anaknya, terlebih pada saat remaja, sering mengalami gejala kejiwaan sehingga menimbulkan masalah pertentangan dan permusuhan dengan orang tua. Oleh sebab itu, anak-anak harus selalu diingatkan untuk berbakti kepada orang tua.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang di sebutkan diatas berkaitan tentang penegasan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, menunjukkan himbauan secara serius kepada semua manusia (bani Adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua. Hal ini dapat di lihat dengan di ulang-ulangnya perintah tersebut. Bahkan secara tegas perintah tersebut sering digandengkan dengan kalimat larangan menyembah Allah ( musyrik ) atau digandeng dengan kalimat perintah mensyukuri nikmat-nikmatnya. Perihal tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua secara tegas hampir disamakan dengan larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Dan berkaitan dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua

---

<sup>10</sup> Fatimah Umar Nasif, *Women In Islam*, (Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim, 1999),

yakni dengan membalas segala kebaikan (walaupun tidak akan terbalas ) dengan perbuatan yang menyenangkan keduanya sama dengan perintah untuk syukur terhadap Allah atas segala nikmat-Nya dengan mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan larangannya.

### **B. Persamaan dan perbedaan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat ayat tentang berbakti kepada orang tua.**

Di dalam berpendapat Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua adanya persamaan dan perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan kedua mufasir itu adalah:

#### 1. Persamaan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua

Keduanya sama mengartikan *Wa bil waalidaini ihsaanaa = dan berbuat baik kepada ayah ibumu* sebagai betuk tegasnya perintah setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, dan adanya perintah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik atau berlaku ikhsan kepada kedua orang tua. Penuhilah segala hak-haknya, dan jangan mengecewakan hati keduanya. Berbaktilah kepada mereka sebagaimana mestinya. Merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang mendidik dan membesarkan kamu dengan segala kesungguhan dan keikhlasan, meskipun tidak jarang harus meghadapi berbagai halangan, rintangan dan beban yang begitu beratnya.

Setiap mufasir menafsirka ayat-ayat berbaktik kepada kedua orang tua, dari kesungguhan, keseriusan dan berusaha keras kedua mufasir itu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar hasil tafsir tersebut dapat mudah di pahami dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, maka dari itu para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi tidak sulit dalam memahami penafsiran keduanya itu. Dan dalam

penulisan tafsir Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy, kedua mufasir tersebut telah menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan mudah di mengerti. Sehingga sampai sekarang ini kedua mufasir itu masih banyak sekali tanggapan yang positif dari masyarakat.

Kedua mufasir itu mempunyai persamaan yaitu terdapat pada metode dan corak. Dan keduanya menggunakan metode *tahlili* dan corak *al-Adabi al-Ijtimai* (kebudayaan masyarakat), tetapi disisi lain terdapat perbedaan yaitu pada tafsir Al-Azhar juga menggunakan metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat tapi mencangkup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>11</sup>

Penulis berpendapat bahwa diantara kedua mufasir tersebut penulis lebih condong kearah penafsiran An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yang alasanya adalah karena tafsir An-Nuur coraknya adab al-ijtimai yakni tafsir yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orientasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat, dan tidak mengarah atau cenderung pada suatu bidang disiplin tertentu, karena kecenderungan tersebut dapat mempersempit kandungan al-Qur'an yang bersikap terhadap corak tafsir terdahulu karena corak tafsir dahulu itu lebih cenderung pada bidang studi dalam keilmuan dengan mengabaikan bidang studi lainnya. Sedangkan arah penafsiran Hamka cenderung lebih simple, praktis, dan menggunakan metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat tapi mencangkup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>12</sup>

Kedua mufasir berasal dari keluarga ulama yang intelek, atas dorongan diri, dan orang tua mereka masing-masing agar beliau belajar dengan sungguh-sungguh sehingga beliau meguasai berbagai bidang ilmu yang lain, seperti bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, hukum, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang baik, Akhirnya minat itu tertanam dalam diri beliau masing –masing. Dengan kemahiran beliau dalam berbahasa arab yang baik maka beliau –beliau ini,

---

<sup>11</sup> Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Gramedia, 1994), hlm. 29

<sup>12</sup> Asmaran A S, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 16

menuangkan dalam bentuk belajar maupun mengajar, dan tulis menulis di dalam karya-karya mereka. Dari kegiatan tersebut pada akhirnya beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatan beliau dalam urusan bahasa arab sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an al-Hakim yang lebih di kenal dengan tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. Dengan tafsir itu beliau bisa menyampaikan kewajibannya terhadap kitab Allah SWT, dengan metode *tahlili* dan corak *al-Adabi al-Ijtimai* (kebudayaan masyarakat) yg Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy inginkan, dan menguatkan permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyiapkan berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.

Dan yang perlu di garis bawahi dari persamaan kedua mufasir dalam menganalisis dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode dan sistem penafsiran yang sama dengan ulama terdahulu dalam bidang tafsir, disini beliau menggabungkan dua metode, metode *tahlili* dan *ijmali*. Dalam tafsir keduanya beliau memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqli dan akal penafsiran tidak hanya mengutip atau menukil dari mufasir terdahulu tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri.<sup>13</sup>

Dan keduanya termasuk dalam tafsir yang tergolong kedalam jenis tafsir al-Adabi al-Ijtimai atau corak sastra budaya kemasyarakatan yaitu tafsir yang menunjukkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, dan mencerminkan keadaan sesuai dengan latar belakang lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan mufasir.

## 2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua

Bagi penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua, kedua mufasir ini mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Dan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang berbakti

---

<sup>13</sup> Abd. Jalal, *Pelopor Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Harian Waspada, 6-8 September

kepada orang tua terlihat begitu mencolok sekali. Hal ini disebabkan karena kedua telah memiliki metode dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsir tersebut.

Sedangkan menurut penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua dengan tegasnya, singkat, cenderung lebih simple, praktis, dan menggunakan metode *ijmali* dan corak *al-Adabi al-Ijtimai* (kebudayaan masyarakat) yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat tapi mencangkup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.

Contohnya dari pendapat penafsiran Hamka menurutnya, untuk dasar kehidupan, menjadi ummat islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibdat kepada Allah yang satu, dan jangan sekali-kali diperserikatkan yang lain atau kamu mempersekutukan-Nya. Maka setelah demikian teguh hubungan ke tuhan Allah, lanjutkanlah hubungan kebawah yaitu kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat. Sepertihalnya cara berbuat baik kepada orang tua hendaknya berlaku baik. “ berkewajiban berperilaku baik kepada kedua orang tua. Hal ini dapat dilihat dengan di ulang-ulangnya perintah tersebut tentang ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan secara tegas perintah berbakti kepada kedua orang tua tersebut sering digandengkan dengan kalimat larangan menyembah selain Allah SWT (musyrik) atau digandengkan dengan kalimat perintah mensyukuri nikmat-nikmatnya. Perihal tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua secara tegas disamakan dengan larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Dan berkaitan dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua yakni dengan membalas segala kebaikan keduanya (walaupun tidak akan terbalas) dengan perbuatan yang menyenangkan keduanya sama dengan perintah untuk syukur terhadap Allah atas segala nikmat-Nya dengan mentaati segala perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya.

Dan bagi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua. Dengan tegasnya beliau menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua

dalam Tafsir An-nur, “berbuat baik kepada keduanya, yaitu mengasihi dan menyayangi mereka sebagaimana diwaktu kita kecil dulu, lalu memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, ialah karena ibu bapak telah memberikan sepenuh perhatian dan belas kasih kepada anaknya di kala anaknya itu masih kecil. Mereka mengurus segala keperluan hidup anaknya, di kala si anak masih lemah belum dapat mengambil suatu manfaat dan menolak suatu madarat dan mendidiknya. Selain itu, orang tua memberikan kasih sayang yang tidak ada taranya. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban si anak untuk membalas budi baik kepada kedua orang tuanya.

Untuk menentukan metode apa yang di gunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, harus diketahui dulu motivasi dan sumber-sumber dalam penafsiran An-Nur. Pada kata pengantar Tafsir An-Nur, beliau mengatakan :

Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menerangkan ; bahwa Al-Qur’an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakhwilan ilmu dan pengetahuan, yang menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur’an secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu’tabar, kitab-kitab hadits yang mu’tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir in dengan saya namai “An-Nur.”<sup>14</sup>

Melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk

mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir An-Nur adalah :

1. Ayat - ayat Al-Qur'an;
2. Hadits-hadits Nabi yang sahih;
3. Riwayat-riwayat Shahabat dan Tabi'in;
4. Teori-teori ilmu pengetahuan dan praktek-praktek penerapannya;
5. Pendapat Mufassir terdahulu yang terhimpun dalam kitab-kitab tafsir Mu'tabar.

Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir An-Nur adalah metode campuran antara metode *tahlili*, *bil Ro'yi* atau *bin Ma'qul*. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Matsur* maupun kitab tafsir *bin Ma'qul*.

Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy tidak mempunyai corak dan orientasi terhadap bidang tertentu, sebab kalau diperhatikan semua tafsirnya tidak memuat bidang ilmu tertentu, seperti bidang Bahasa, hukum, sufi, filsafat dan sebagainya. Hasbi Ash-Shiddieqy membahasnya dengan mengaitkan bidang ilmu pengetahuan secara merata artinya tidak ada penekanan pada bidang tertentu, sebab membahas dengan memfokuskan pada bidang tertentu menurutnya akan membahwa para pembaca keluar dari bidang tafsir.

Sementara jika diperhatikan sistematika yang tergantung dalam kita tafsir An-Nur, terdiri dari 4 (empat) tahap pembahasan, yakni :

1. Penyebutkan ayat secara tartib mushaf tanpa diberi judul;
2. terjemahan ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahan";
3. Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat Shahabat dan Tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul "Tafsirnya";

---

<sup>14</sup> Jalal, *Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Annur, Sebuah Perbandingan*, (Yogyakarta : 1985)



4. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan”.

Namun tidak bisa disangkal, bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy adalah tenaga pengajar pada fakultas Syari’ah dan ahli dalam bidang hukum Islam, maka ketika beliau menafsirkan ayat-ayat hukum kelihatannya lebih luas, namun tidak berarti dia memberi corak dan berorientasi pada tafsir hukum.

Pada kata pengantar kitab tafsir an-Nur beliau menyatakan :  
“Meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau bidang ilmiah yang lain”

Dari ungkapan di atas, Hasbi Ash-Shiddieqy tidak bermaksud tidak akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan uraian ilmiah yang panjang lebar yang dikhawatirkan keluar dari tujuan ayat-ayat tertentu. Dengan demikian tafsir An-Nur tidak mempunyai corak atau orientasi tertentu, namun bisa dikatakan komplit, artinya meliputi segala bidang.